

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Mata Pelajaran Kewirausahaan

a. Pengertian Mata Pelajaran Kewirausahaan

Menurut KBBI (edisi V) mata pelajaran adalah pelajaran yang harus diajarkan (dipelajari) untuk sekolah dasar atau sekolah lanjutan. Mata pelajaran merupakan bagian dari kurikulum, berisi pelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik sehingga dapat menguasai isi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran.

Ilmu kewirausahaan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan, dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup untuk memperoleh peluang dengan berbagai resiko yang akan dihadapinya (Suryana, 2014, hlm. 2).

Menurut Marie dalam Ramadhani dan Ida Nurnida (2017, hlm. 91) pendidikan kewirausahaan

merupakan proses secara sistematis dan berkelanjutan baik formal maupun informal dalam rangka membentuk manusia yang mempunyai jiwa wirausaha. Pendidikan kewirausahaan ini tidak hanya bertujuan mengubah jiwa atau sikap agar memenuhi kriteria manusia wirausaha, tetapi juga bertujuan untuk dapat meningkatkan keterampilan dan keahlian tertentu sehingga dapat mendukung seseorang atau suatu masyarakat dalam berwirausaha.

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa atas keterampilan yang dimiliki. Mata pelajaran kewirausahaan menjadi salah satu bentuk pengaplikasian dunia pendidikan terhadap kemajuan bangsa. Di dalam mata pelajaran kewirausahaan terdapat nilai-nilai untuk mencapai kesuksesan menjadi wirausaha. Menurut Endang Mulyani dalam Yuda (2016, hlm. 18) “pendidikan kewirausahaan dapat diajarkan melalui penanaman nilai-nilai kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar kelak peserta didik dapat mandiri dalam bekerja atau usaha”.

Mata pelajaran kewirausahaan memiliki manfaat untuk memberikan pengetahuan terhadap siswa tentang kewirausahaan. Menurut Suherman dalam

Fahrianta dan Yunita Rahmat (2014, hlm. 4) mengemukakan bahwa:

pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan semacam itu ditempuh dengan cara: membangun keimanan, jiwa dan semangat; membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha; mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha; memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri; mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi risiko, persaingan dan suatu proses kerjasama; mengerti dan menguasai kemampuan menjual ide; memiliki kemampuan kepengurusan atau pengelolaan; serta mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang sistematis dan terstruktur dengan mempelajari nilai-nilai kewirausahaan yang dilaksanakan oleh sekolah menengah atas untuk memberikan pengetahuan kepada siswa agar mampu menjadi wirausaha terdidik, yang diharapkan mampu menjadi wirausaha yang memiliki jiwa wirausaha dan mampu bersaing serta membuka lapangan pekerjaan.

b. Tujuan Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mata pelajaran kewirausahaan di tingkat sekolah menengah atas merupakan implementasi dari pendidikan kewirausahaan yang diwajibkan oleh pemerintah sesuai kurikulum yang berlaku. Tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan menurut Aritonang dalam Anggraeni dan I Nyoman Nurcaya (2016, hlm. 2430) yaitu membentuk individu dengan karakter, keterampilan, dan pemahaman menjadi seorang wirausahawan. Masruroh dan Suharsiningsih (2017, hlm. 570) mengatakan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk perubahan dan pembentukan pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan seorang wirausaha, baik melalui pendidikan, mentoring serta pengalaman. Sedangkan menurut seorang pakar pendidikan dari Universitas Negeri Yogyakarta Sukidjo dalam Putra (2019, <https://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus / 16 / 08 / 24 / ocf7y2284 - pendidikan - kewirausahaan-perlu-dikembangkan>, diakses tanggal 28 Mei 2019) tujuan pendidikan kewirausahaan adalah untuk menanamkan pengetahuan, nilai-nilai, jiwa, dan sikap kewirausahaan kepada peserta didik dalam rangka menciptakan wirausaha baru yang andal.

Adapun tujuan dari mata pelajaran kewirausahaan di SMA Nugraha Bandung, yaitu mata pelajaran ini di harapkan siswa memahami gambaran umum kewirausahaan dan bisa menerapkan peluang usaha, aspek-aspek perencanaan usaha, serta membuat proposal usaha di mana mata pelajaran ini menjelaskan mengenai merencanakan usaha kecil atau mikro.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk memahami dan membangun karakter seseorang dalam pola pikir, sikap, perilaku, keterampilan, dan aspek lainnya untuk menjadi seorang wirausahawan serta dapat menganalisis dan mengelola usaha yang akan dirintis dengan benar.

c. Indikator Mata Pelajaran Kewirausahaan

Menurut Suryana (2014, hlm. 39) terdapat beberapa nilai hakiki penting yang dapat dijadikan indikator dari mata pelajaran kewirausahaan, yaitu:

- 1) Kepercayaan diri, merupakan sikap keyakinan seseorang, ketidakketergantungan dalam menyelesaikan tugas yang dihadapi. Kepercayaan diri merupakan landasan yang kuat untuk meningkatkan karsa dan karya seseorang.
- 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, bertekad keras, energik dan berinisiatif.
- 3) Keberanian mengambil risiko, jika wirausaha tidak untuk mengambil risiko maka akan sukar memulai dan berinisiatif.
- 4) Kepemimpinan, memiliki sifat-sifat kepeloporan, keteladanan, tampil beda, mampu berfikir divergen dan konvergen.
- 5) Berorientasi ke masa depan, memiliki pandangan jauh ke depan dan selalu mempersiapkannya dengan mencari peluang.
- 6) Keorisinilan, yaitu nilai inovatif, kreatif, dan fleksibilitas.

Adapun indikator mata pelajaran kewirausahaan pada SMA Nugraha Bandung, diantaranya:

- 1) Mampu menganalisis dan menerapkan peluang usaha yang didasarkan kepada peluang dan risiko usaha, jenis produk dan jasa, minat dan daya beli konsumen, faktor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha, pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif dan pengembangan ide kreatif dan inovatif.

- 2) Mampu menganalisis dan menerapkan aspek-aspek perencanaan usaha dilihat dari organisasi usaha sederhana yang meliputi tujuan, sasaran, badan usaha, dan bentuk organisasi
- 3) Mampu menganalisis dan menerapkan perencanaan usaha dengan aspek administrasi usaha.
- 4) Mampu menerapkan perencanaan usaha yang dianalisis aspek pemasaran.
- 5) Mampu menerapkan perencanaan usaha yang dianalisis aspek pemodal dan pembiayaan usaha.
- 6) Mampu menyusun proposal usaha disusun berdasarkan aspek pengelolaan usaha pada aspek organisasi dan produksi, administrasi usaha, pemasaran, dan permodalan dan pembiayaan usaha.

d. Materi Mata Pelajaran Kewirausahaan

Mata pelajaran kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh siswa kelas XI IPS SMA Nugraha Bandung. Untuk mengetahui tujuan dari penelitian yaitu seberapa berpengaruh materi mata pelajaran kewirausahaan dan efikasi diri terhadap minat berwirausaha siswa, maka dilakukan penelitian mengenai materi mata pelajaran kewirausahaan yang ada di SMA Nugraha Bandung, adapun penjabaran dari materi mata pelajaran kewirausahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Peluang Usaha

- a) Peluang dan resiko usaha.
- b) Factor-faktor keberhasilan dan kegagalan usaha.
- c) Mengembangkan ide dan peluang usaha.
- d) Menganalisis kemungkinan keberhasilan dan kegagalan.
- e) Memetakan peluang usaha.
- f) Pemanfaatan peluang secara kreatif dan inovatif.

2) Aspek-aspek Perencanaan Usaha

a) Aspek-aspek Perencanaan

- (1) Tujuan dan sasaran usaha.
- (2) Bentuk-bentuk badan usaha.
- (3) Struktur organisasi sederhana.
- (4) Produk dan jasa.

- (5) Pengelolaan persediaan.
- (6) Proses produksi.
- (7) Penyimpanan produk.
- (8) Merumuskan tujuan dan sasaran usaha.
- (9) Menetapkan bentuk badan usaha.
- (10) Menyusun struktur organisasi sederhana.
- (11) Menentukan jenis dan kualitas produk/jasa.
- (12) Menghitung kebutuhan dan persediaan bahan baku.
- (13) Merancang aliran proses produksi.

b) Aspek Administrasi Usaha

- (1) Perizinan usaha.
- (2) Surat Menyurat.
- (3) Pencatatan transaksi barang/jasa.
- (4) Pencatatan transaksi keuangan.
- (5) Pajak pribadi dan pajak usaha.

c) Aspek Pemasaran

- (1) Seni menjual dan teknik promosi.
- (2) Harga jual.
- (3) Kepuasan pelanggan.
- (4) Promosi.
- (5) Negosiasi.
- (6) Saluran dan jaringan distribusi.

d) Aspek Pemodalan dan Pembiayaan Usaha

- (1) Teknik dan prosedur permodalan usaha.
- (2) Rencana anggaran biaya (RAB).
- (3) Proyeksi arus kas.
- (4) Titik pulang pokok (BEP).
- (5) Laba/rugi.
- (6) Net present value (NPV) dan internal rate of return (IRR).

3) Proposal usaha

- a) Prospek usaha.
- b) Sistematika penyusunan proposal usaha.

c) Membuat proposal usaha.

2. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

a. Pengertian Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Efikasi diri diperkenalkan pertama kali oleh Bandura. Efikasi diri adalah percaya akan kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu untuk mencapai hasil yang diinginkan (Ghufron & Rini Risnawita, 2016, hlm. 73). Sementara itu menurut Baron & Byrne dalam Ghufron & Rini Risnawita (2016, hlm. 73) efikasi diri merupakan evaluasi diri untuk mengetahui keterampilan yang dimiliki untuk melakukan suatu tanggung jawab untuk pencapaian tujuan yang dirancang.

Menurut Bandura dalam Ghufron & Rini Risnawita (2016, hlm. 75) mengatakan bahwa “efikasi diri pada dasarnya adalah hasil dari proses kognitif berupa keputusan, keyakinan, atau pengharapan tentang sejauh mana seseorang memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau tindakan tertentu yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan”. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan serta mampu bertahan menghadapi tantangan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Susanto, 2018, hlm. 285). Adapun menurut Rusnawati dalam Susanto (2018, hlm. 285) mendefinisikan *Self-efficacy* sebagai keyakinan atau kepercayaan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas yang ia hadapai, sehingga mampu mengatasi rintangan dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Efikasi diri mempengaruhi aspek kognitif dan kepribadian, seperti pola pikir dan reaksi emosional individu. Seorang yang memiliki efikasi diri tinggi mampu melakukan hal yang baik bagi lingkungannya. Sebaliknya seorang yang memiliki efikasi diri rendah tidak percaya bahwa dirinya mampu melakukan hal yang baik bagi lingkungannya.

Pemaparan di atas dapat diringkas bahwa efikasi diri adalah kepercayaan diri seseorang atas keterampilan dan kemampuan dirinya untuk menghadapi risiko atau kesulitan dalam menentukan dan mengatur tindakan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas dan mencapai tujuan yang diharapkan..

b. Perkembangan Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menurut Bandura dalam Ghufon & Rini Risnawita (2016, hlm. 78) efikasi diri dapat dikembangkan melalui empat sumber informasi utama. Berikut ini adalah perkembangan efikasi diri tersebut:

1) Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experience*)

Pengalaman keberhasilan dapat memberikan dampak besar pada keyakinan diri manusia, sehingga individu lebih tekun dan gigih dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi untuk mengurangi kegagalan.

2) Keberhasilan dan Pengalaman orang lain (*Vicarious Experience*)

Dengan melihat keberhasilan dan pengalaman orang lain dapat meningkatkan efikasi diri seseorang. Melihat kegagalan seseorang juga dapat menurunkan kepercayaan diri atas kemampuan dan mengurangi usaha yang dilakukan.

3) Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Seseorang dituntut untuk memberikan saran untuk meningkatkan kepercayaan mengenai kemampuan yang dimilikinya. Menurut Bandura dalam Ghufon & Rini Risnawita (2016, hlm. 79), “pengaruh persuasi verbal tidaklah terlalu besar karena tidak memberikan suatu pengalaman yang dapat langsung dialami atau diamati individu”.

4) Kondisi Fisiologis (*Physiological State*)

Kondisi fisiologis untuk menilai kemampuannya. Kondisi fisiologis ini dapat menekan diri seseorang yang akan mempengaruhi kepercayaan yang dimilikinya dan dapat berdampak pada ketidakmampuan seseorang untuk melakukan tanggungjawabnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, efikasi diri dikembangkan melalui empat informasi umum diantaranya pengalaman keberhasilan (*mastery experience*), keberhasilan dan pengalaman orang lain (*vicarious experience*), persuasi verbal (*verbal persuasion*), dan kondisi fisiologis (*physiological*).

c. Dimensi-dimensi Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menurut Bandura dalam Ghufron & Rini Risnawita (2016, hlm. 78), efikasi diri setiap orang berbeda-beda. Terdapat tiga dimensi efikasi diri, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dimensi Tingkat (*Level*), merupakan rasa kesulitan ketika individu merasa mampu untuk melakukan tugas atau tanggung jawabnya.
- 2) Dimensi Kekuatan (*Strenght*), merupakan tingkat kekuatan seseorang atas kepercayaan diri tentang kemampuannya.
- 3) Dimensi Generalisasi (*Generality*), merupakan tingkah laku percaya atas dirinya untuk melakukan kegiatan melalui kemampuan yang dimiliki.

Sementara itu, Susanto (2018, hlm. 285) menyatakan bahwa ada tiga dimensi yang membedakan *self-efficacy*, yaitu:

- 1) Dimensi *Magnitude* atau *Level*

Dimensi *magnitude* atau *level* merujuk pada tingkat kesulitan tugas atau masalah yang diyakini oleh individu dapat diselesaikan sebagai hasil persepsi tentang kompetensi diri. Dimensi *magnitude* berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas akademil yang diyakini peserta didik mampu untuk diselesaikan.

- 2) Dimensi *Generality*

Dimensi *generality* berkaitan dengan keluasan tingkat penguasaan atau pencapaian individu terhadap tugas atau masalah dalam kondisi tertentu. Dimensi *generality* berkaitan dengan keluasan bidang ilmu pengetahuan yang diyakini dapat dikuasai peserta didik dalam menyelesaikan berbagai tugas berdasarkan pengalaman-pengalaman sebelumnya.

- 3) Dimensi *Strength*

Dimensi *strength* merujuk pada tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan individu terhadap kompetensi yang dipersepsinya. Dimensi ini merupakan dimensi yang mengungkap kuat atau lemahnya keyakinan peserta didik terhadap kompetensi yang dipersepsinya dalam menyelesaikan tugas akademik yang sulit sekalipun.

d. Proses-proses Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Menurut Bandura dalam Susanto (2018, hlm. 288) *self-efficacy* mengatur individu melalui empat proses utama yaitu:

1) Kognitif

Proses kognitif berfungsi untuk memprediksi kejadian, serta mengembangkan cara untuk mengontrol kehidupannya. Proses kognitif akan menekan tuntutan atau tugas yang harus diselesaikan, kegagalan, serta kemunduran yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi sosial individu.

2) Motivasi

Efficacy memainkan peran penting dalam regulasi diri motivasi. Individu memotivasi dirinya dan mengarahkan tindakannya dengan latihan pemikiran. Individu membentuk keyakinan tentang apa yang bisa dilakukan. Individu menetapkan tujuan dan membuat rencana tindakan yang dirancang untuk mewujudkan tujuan. Tingkat motivasi dipengaruhi oleh keyakinan individu terkait dengan hal yang dapat dilakukan serta kemungkinan hasil yang dicapai.

3) Afektif

Keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya berpengaruh terhadap tingkat stres dan depresi yang dialami dalam situasi mencekam. Persepsi *self-efficacy* dalam melakukan kontrol terhadap stres memainkan peranan penting dalam menentukan tingkat kecemasan individu.

4) Seleksi

Kepribadian individu merupakan hasil dari lingkungan tempat tinggalnya. *Self-efficacy* individu dapat dibentuk melalui pengondisian lingkungan melalui serangkaian proses yang dilakukan untuk menumbuhkan potensi-potensi dan gaya hidup tertentu.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Efikasi Diri (*Self-efficacy*)

Schuck & Meece dalam Susanto (2018, hlm. 289) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat efikasi diri remaja, antara lain:

a) Perubahan Perkembangan (*Development Changes*)

Perubahan kognitif, fisik, dan sosial pada remaja memiliki implikasi penting bagi remaja dalam mendeskripsikan kemampuan yang dimiliki. Perubahan

pada masa remaja menunjukkan sebagian kemampuan remaja menjadi meningkat untuk abstraksi kognitif, reflektif, dan perbandingan sosial.

b) Sekolah (*Schooling*)

Situasi serta kondisi sekolah akan membantu membentuk *self-efficacy* remaja. Dengan kematangan kognitif, remaja lebih mampu menginterpretasikan dan mengintegrasikan beberapa sumber informasi mengenai kompetensi yang dimiliki, serta memiliki pandangan yang jauh lebih berbeda dari kemampuannya.

c) Teman Sebaya (*Peers*)

Pengaruh teman sebaya sangat kuat di kalangan remaja karena teman sebaya memberikan kontribusi yang signifikan untuk proses sosialisasi remaja. Pengamatan peserta didik terhadap kemampuan teman sebayanya dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan *self-efficacy* peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk meyakini dirinya mampu menyelesaikan tugas seperti teman sebayanya.

d) Keluarga (*Families*)

Lingkungan keluarga akan memberikan pengaruh terhadap *self-efficacy* remaja. Orang tua membangun kompetensi remaja ketika memberikan lingkungan yang menawarkan beberapa tantangan, dorongan untuk menetapkan aspirasi yang tinggi namun realistis, memberikan peran model yang positif, menyediakan dan mendukung pengalaman penguasaan, dan mengajarkan bagaimana menghadapi kesulitan.

3. Minat

Menurut Slameto (2015, hlm. 180) “minat adalah rasa kecenderungan lebih suka dan tertarik pada suatu aktivitas atau kegiatan yang timbul dari diri sendiri tanpa paksaan”. Crow and Crow dalam Djaali (2018, hlm. 121) mengemukakan bahwa “minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong individu untuk berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan sendiri”. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Sedangkan menurut Purwanto dalam Permatasari (2016, hlm. 39) minat adalah perbuatan yang mengarahkan kepada suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang berada di luar dirinya sendiri dan merupakan suatu dorongan bagi perbuatan itu.

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, minat didefinisikan sebagai dorongan atau ketertarikan seseorang untuk melakukan kegiatan yang mereka sukai agar mencapai tujuan yang diharapkan tanpa adanya paksaan.

a. Pengertian Minat Berwirausaha

Menurut Rosmiati dkk (2015, hlm. 23) minat berwirausaha yaitu keinginan dan ketertarikan seseorang untuk memulai berwirausaha secara mandiri dengan kerja keras dan disiplin untuk masuk ke dalam dunia bisnis dengan rasa senang menjalankan bisnisnya tanpa ada tekanan atas risiko yang akan dihadapi. Santoso dalam Ramadhani dan Ida Nurnida (2017, hlm. 93) mendefinisikan “minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya”.

Menurut Fuadi dalam Permatasari (2016, hlm. 20), “minat bewirausaha adalah keinginan, ketertarikan serta kesediaan untuk bekerja keras atau berkemauan untuk berusaha secara maksimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tanpa merasa takut dengan risiko yang akan terjadi”. Minat berwirausaha dapat ditinjau dari sikap pantang menyerah dan ingin mencoba dalam mencapai kesuksesan usahanya, serta dapat menanggung risiko berkaitan dengan tindakan yang dilakukannya. Kewirausahaan mendorong minat seseorang untuk mendirikan dan mengelola usaha secara professional.

Keinginan berwirausaha dapat timbul karena adanya motivasi yang mendorong untuk maju dan ingin membuktikan bahwa segala pengetahuan yang di dapatkan akan berguna untuk keberlangsungan dalam berbisnis sehingga dapat meminimalisir risiko yang mungkin akan terjadi saat bisnis telah dijalankan

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Berwirausaha

Minat berkaitan erat dengan perhatian, oleh karena itu minat merupakan suatu hal yang sangat menentukan dalam setiap usaha. Minat timbul tidak dengan sendirinya pada diri kita namun minat muncul saat adanya keinginan dan dorongan akan apa yang dicapai orang lain sehingga termotivasi. Minat pada seseorang akan mengalami perkembangan. Hendro dalam Dahlan (2017, hlm. 57) menyatakan terdapat beberapa faktor yang berpengaruh pada minat berwirausaha diantaranya:

1) Faktor Individual/ Personal

Faktor individu adalah faktor yang dapat mempengaruhi pengalaman hidupnya dari sejak lahir sampai dewasa baik dari lingkungan keluarga, masyarakat, atau dari lingkungan sekolah. Faktor individu bisa berasal dari motivasi dalam diri seseorang untuk berwirausaha.

2) Tingkat Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi maka hasrat memilih karir yang lebih sukses, berbeda apabila orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah maka orang tersebut hanya pasrah dengan nasib hidupnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin kecil hasrat ingin menjadi wirausaha.

3) Kepribadian

Seseorang yang mempunyai kepribadian tinggi untuk hidup sukses maka seseorang tersebut akan merubah pola pikirnya untuk berfikir positif menata masa depannya.

4) Prestasi Pendidikan

Seseorang yang memiliki tingkat prestasi tinggi keinginan menjadi seorang wirausaha juga semakin tinggi. Dapat dilihat dari prestasi prakerin dan prestasi mata pelajaran kewirausahaan jika prestasi prakerin dan mata pelajaran kewirausahaan baik maka dia terdapat kemungkinan ingin menekuni bidang usaha.

5) Dorongan Keluarga

Keluarga sangat penting dalam menumbuhkan minat serta mendorong seseorang untuk mengambil keputusan berkarir sebagai seorang wirausaha. Dorongan keluarga dapat berupa perhatian dari orang tua. Orang tua yang memberi dorongan kepada anaknya secara maksimal dapat di pastikan akan membawa keberhasilan kepada anaknya, sedangkan apabila dorongan yang diberikan orang tua kepada anaknya rendah maka tingkat keberhasilan juga rendah. Demikian pula dorongan yang diberikan anak untuk berwirausaha.

6) Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan juga dapat mempengaruhi anak dalam minat berwirausaha. Apabila orang sukses adalah orang yang mudah bergaul dengan

orang lain tidak memandang itu siapa, karena mendapatkan berbagai pengalaman dengan media komunikasi.

Selain itu terdapat juga faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha secara garis besar menurut Wulandari (2013, hlm. 7) yaitu:

1) Faktor Fisik

Kondisi fisik individu sangat berperan dalam menentukan minat, misalnya saja individu memilih berwirausaha, maka kondisi fisiknya harus benar-benar kuat karena berwirausaha adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Orang yang memiliki fisik yang sehat dan kuat tentu saja akan berbeda dengan orang yang lemah. Menurut Abdul Rahman dalam Mustofa (2014, hlm. 17) bahwa “faktor fisik merupakan pendukung utama setiap aktivitas yang dilakukan individu karena kondisi fisik yang sehat akan bekerja lebih teliti dan cepet menyelesaikan pekerjaan”.

2) Faktor Psikis

Faktor psikis yang berpengaruh pada minat berwirausaha diantaranya:

a) Motif

Motif adalah dorongan yang akan datang dari dalam diri manusia untuk berbuat sesuatu. Menurut Akyas Azhari dalam Mustofa (2014, hlm. 17), motif diartikan sebagai suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme itu bertindak atau berbuat. Maka dari itu, minat timbul jika ada motif, dan motif bersifat alam yang ada pada individu.

b) Perhatian

Menurut Bimo Walgito dalam Wulandari (2013, hlm. 8) mendefinisikan perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu atau kelompok obyek.

c) Perasaan

Perasaan senang akan menimbulkan minat yang akan diperkuat adanya sikap positif sebab perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang akan datang pada subyek bersangkutan. Menurut Agus Sujanto dalam Mustofa (2014, hlm. 18) mendefinisikan perasaan adalah aktivitas psikis yang di dalamnya subyek menghayati nilai-nilai suatu obyek. Hubungan perasaan dengan minat adalah perasaan senang akan menimbulkan minat yang

diperkuat dengan adanya sifat positif. Perasaan senang merupakan suatu keadaan jiwa akibat adanya peristiwa yang datang pada diri sendiri.

3) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang berpengaruh pada berwirausaha, diantaranya:

a) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah faktor penting dari terbentuknya cara pandang seorang calon wirausaha, dengan pola didik yang baik maka akan menjadikan anak lebih mandiri yang akan berpikir bahwa jika ingin menginginkan sesuatu yang diinginkannya maka harus adanya kerja keras terlebih dahulu. Keluarga merupakan tempat pertama untuk membentuk pola tingkah laku, karakter, intelegensi, bakat, minat dan potensi anak yang dimiliki untuk dapat berkembang secara optimal.

b) Lingkungan Sekolah

Menurut Slameto (2015, hlm. 64) lingkungan sekolah merupakan segala aspek yang ada di dalam lingkup sekolah yang mempengaruhi keberhasilan belajar siswa di sekolah mencakup guru, kurikulum, relasi guru maupun siswa, metode mengajar, sarana (media dan fasilitas) belajar, evaluasi, dan tata tertib sekolah. Dengan demikian siswa akan termotivasi sehingga hasil belajar yang dicapai dapat maksimal.

Sekolah merupakan lingkungan yang potensial untuk mendorong anak didik dalam perkembangan minat, misalnya di lingkungan sekolah memberi motivasi untuk berwirausaha atau mengelola sebuah usaha. Siswa yang memiliki karakter berwirausaha maka siswa tersebut memiliki passion dan pengalaman untuk membangun sistem usaha mandiri, dan siswa mampu membentuk suatu perusahaan yang didirikan oleh mereka sendiri.

c) Lingkungan Masyarakat

Menurut Alif Sabri dalam Mustofa (2014, hlm. 20) hubungan di luar keluarga dan sekolah dinamakan lingkungan masyarakat. dalam pembentukan watak dan menumbuhkan minat siswa, lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar. Lingkungan yang mayoritas berwirausaha, kemungkinan

besar individu yang ada di lingkungan tersebut juga akan berminat terhadap wirausaha.

c. Pengukuran Minat Berwirausaha

Menurut Sumarwan dalam Wulandari (2013, hlm. 7), untuk mengukur keinginan berwirausaha dapat menggunakan beberapa cara, diantaranya sebagai berikut:

1) Komponen Kognitif

Schiffman dan Kanuk dalam Wulandari (2013, hlm. 7), mengatakan bahwa “komponen kognitif adalah pengetahuan dan persepsi yang diperoleh melalui pengalaman dengan suatu obyek, sikap dan informasi dari berbagai sumber”. Pengetahuan dan persepsi biasanya berbentuk kepercayaan. Kepercayaan tersebut berupa adanya rasa percaya bahwa suatu obyek sikap mempunyai berbagai atribut dan perilaku yang spesifik.

2) Komponen Afektif

Komponen ini menggambarkan pikiran dan emosional individu terhadap target yang dicapai. Menurut Schiffman dan Kanuk dalam Wulandari (2013, hlm. 7), “komponen afektif disini menunjukkan penilaian langsung dan umum terhadap suatu obyek”.

3) Komponen Konatif

Menurut Engel dalam Wulandari (2013, hlm. 7) bahwa komponen ini menunjukkan perilaku individu atau keinginan terhadap target yang ingin dicapai.

Abdul Rachman Abror dalam Mustofa (2014, hlm. 12), menyatakan bahwa minat untuk berwirausaha dapat diukur melalui 3 (tiga) macam indikator sebagai berikut:

- 1) Kognisi (pengetahuan), yang meliputi pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha.
- 2) Emosi (perasaan), yang meliputi perasaan senang, ketertarikan dan perhatian terhadap minat berwirausaha.
- 3) Konasi (hasrat atau motivasi), yang meliputi keinginan, usaha dan keyakinan terhadap minat berwirausaha.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan sangat bermakna jika judul-judul penelitian yang digunakan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian yang hendak dilakukan. Data hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama & Tahun Penelitian	Judul	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Yusup Syarifudin Bakri, melalui Skripsinya (2018)	Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Kelas XI SMK ICB Cinta Wisata Bandung Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan 2017/2018.	Siswa Kelas XI SMK ICB Cinta Wisata Bandung.	Adanya pengaruh yang positif dari keinginan untuk berwirausaha terhadap kesiapan berwirausaha peserta didik pada siswa di SMK ICB cinta wisata bandung. Pengaruh efikasi diri sebesar 20.60%	a. Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat persamaan variabel X yaitu Efikasi Diri. b. Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat	Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SMK ICB Cinta Wisata Bandung, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Nugraha Bandung.

				terhadap minat berwirausaha.	persamaan di variabel Y yaitu minat berwirausaha. c. Penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan memiliki subjek yang diteliti (populasi) yaitu siswa.	
2.	Yoga Bahruroman, melalui Skripsinya (2018)	Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri dan Kesiapan Instrumentasi Wirausaha Terhadap Minat	PTN dan PTS se kota Sukoharjo	Pengaruh variabel independen (pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kesiapan instrumentasi wirausaha) secara bersama-sama terhadap	a. Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu Efikasi diri.	a. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel X pendidikan kewirausahaan, sedangkan penelitian yang

		Berwirausaha Mahasiswa		variabel dependen (minat wirausaha) adalah 64,1%, sisanya ditentukan oleh variabel lain di luar variabel independen (pendidikan kewirausahaan, efikasi diri, dan kesiapan instrumentasi wirausaha).	b. Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu minat berwirausaha.	akan dilakukan menggunakan variabel X yaitu materi mata pelajaran kewirausahaan. b. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan PTN dan PTS se kota Sukoharjo, sedangkan tempat pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan di SMA Nugraha Bandung.
--	--	------------------------	--	---	--	--

						c. Penelitian yang telah dilakukan subjek yang diteliti (populasi) yaitu mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek yang diteliti (populasi) yaitu siswa.
3.	Heru Wiyadi Desty Dwi Rochmania, dalam jurnalnya (2016)	Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan dan Motivasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Unhasy Jombang	Mahasiswa Unhasy Jombang	Terdapat signifikansi pengaruh mata kuliah kewirausahaan dan motivasi diri secara simultan terhadap minat berwirausaha.	Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu minat berwirausaha.	a. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel X mata kuliah kewirausahaan, sedangkan penelitian yang

						<p>akan dilakukan menggunakan variabel X yaitu materi mata pelajaran kewirausahaan</p> <p>b. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Unhasy Jombang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan pelaksanaannya di SMA Nugraha Bandung.</p>
--	--	--	--	--	--	--

						c. Penelitian yang telah dilakukan subjek yang diteliti (populasi) yaitu mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek yang diteliti (populasi) yaitu siswa.
4.	Nova Tiara Ramadhani dan Ida Nurnida, dalam jurnalnya (2017)	Pengaruh Mata Kuliah Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa.	Mahasiswa Administrasi Bisnis Fakultas Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom angkatan 2013.	Mata kuliah kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan minat berwirausaha mahasiswa.	Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu minat berwirausaha.	a. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Universitas Telkom, sedangkan penelitian yang

						<p>akan dilakukan pelaksanaannya di SMA Nugraha Bandung.</p> <p>b. Penelitian yang telah dilakukan subjek yang diteliti (populasi) yaitu mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek yang diteliti (populasi) yaitu siswa.</p>
5.	Muchammad Arif Mustofa, dalam skripsinya (2014)	Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan, <i>Self-Efficacy</i> , dan	Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan kewirausahaan, <i>self</i>	a. Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat	a. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan variabel X

		<p>Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Depok Kabupaten Sleman.</p>	<p>Kabupaten Sleman.</p>	<p><i>efficacy</i>, dan karakter wirausaha terhadap minat berwirausaha.</p>	<p>persamaan di variabel X2 yaitu efikasi diri (<i>self-efficacy</i>).</p> <p>b. Penelitian yang akan dilakukan maupun yang telah dilakukan terdapat persamaan di variabel Y yaitu minat berwirausaha.</p> <p>c. Penelitian yang telah dilakukan dan yang akan dilakukan memiliki subjek yang diteliti (populasi) yaitu siswa.</p>	<p>pengetahuan kewirausahaan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan variabel X yaitu materi mata pelajaran kewirausahaan.</p> <p>b. Tempat pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di Universitas Telkom, sedangkan penelitian yang akan dilakukan</p>
--	--	--	--------------------------	---	--	---

						pelaksanaannya di SMA Nugraha Bandung.
--	--	--	--	--	--	--

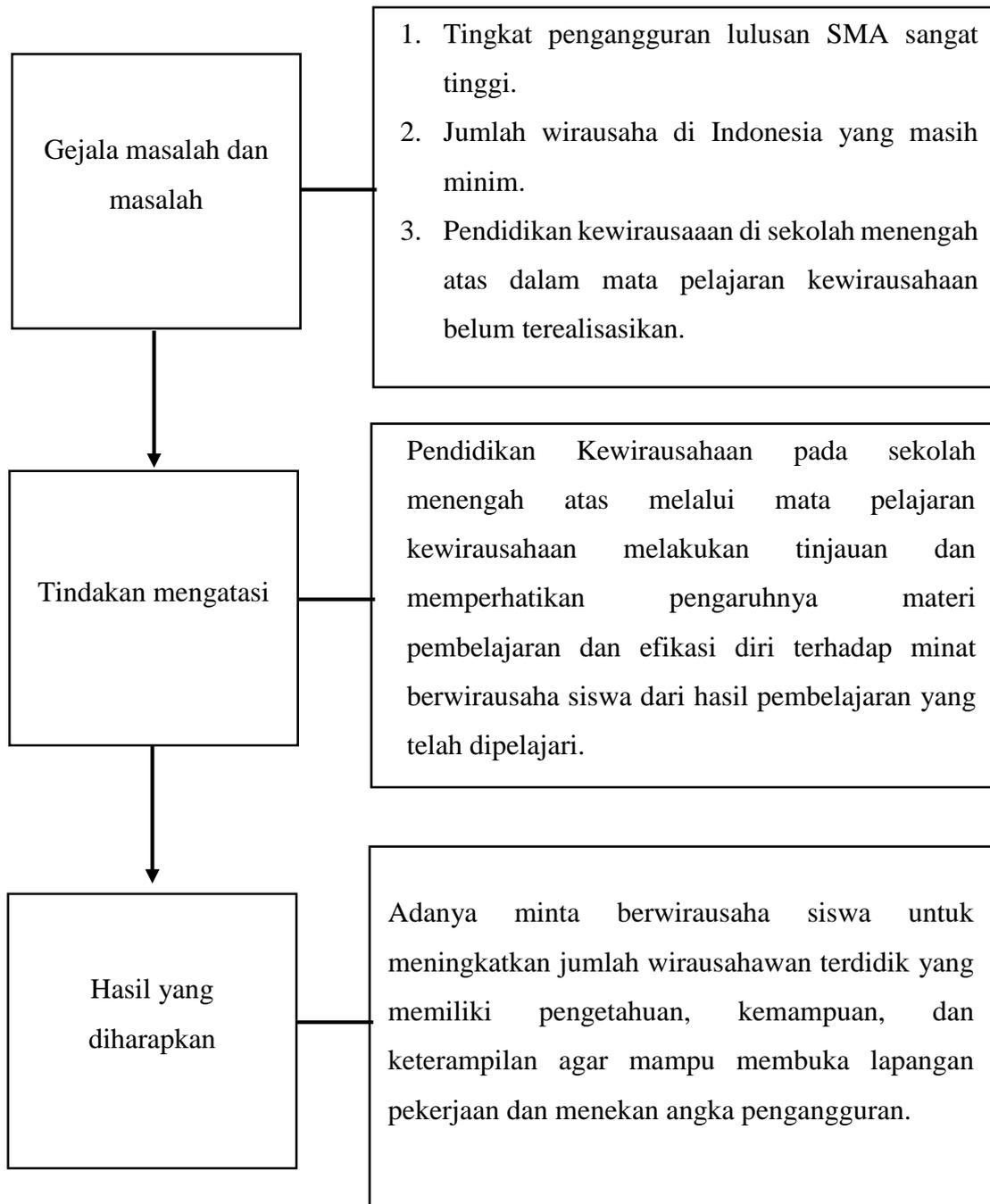
C. Kerangka Pemikiran

Pada proses pembelajaran, materi pembelajaran merupakan hal penting yang harus diperhatikan, karena materi pembelajaran dapat dilihat dari hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan, dimana materi pembelajaran yang disampaikan akan menjadi indikator penentu dari ketercapaian suatu pembelajaran.

Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran muatan lokal yang wajib ditempuh oleh siswa di SMA Nugraha Bandung yang mana siswa tersebut tidak hanya mampu membuat usaha baru, tetapi juga dapat berkembang, dan mampu terus kreatif dan inovatif. Mata pelajaran yang ditempuh menjadi bekal yang cukup untuk mencapai tujuan dari pendidikan kewirausahaan. Terlebih kewirausahaan mengimplementasikan sikap kepribadian, mental dan keterampilan yang harus diasah agar siswa lebih percaya diri atas karyanya sendiri. Dengan demikian dilakukan penelitian mengenai materi pembelajaran kewirausahaan yang disampaikan, karena kewirausahaan bukan hanya mengetahui ranah pengetahuan saja, tetapi juga mengenai keterampilan yang terlatih perlu dimiliki siswa setelah menempuh mata pelajaran kewirausahaan. Materi mata pelajaran kewirausahaan yang semakin baik akan berpengaruh besar pada minat berwirausaha siswa.

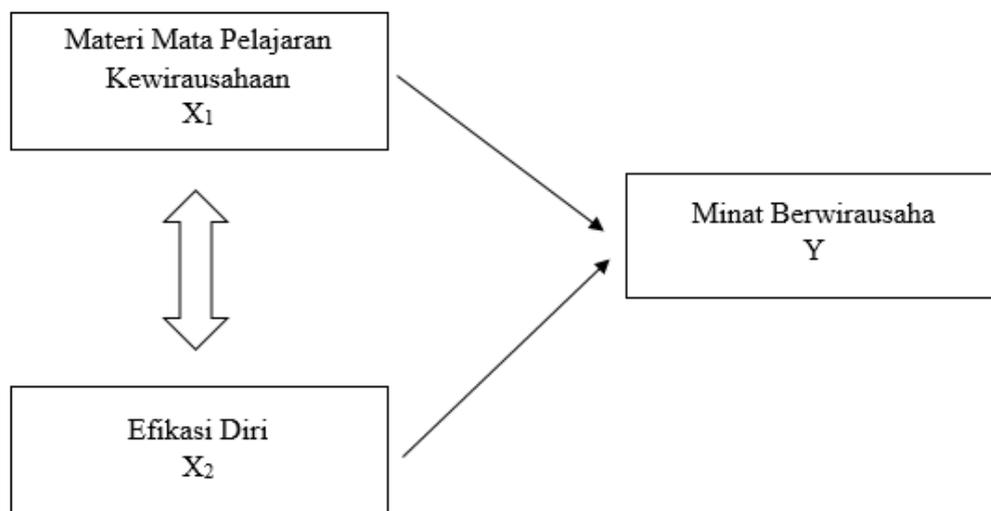
Pengembangan keterampilan siswa akan lebih baik jika ada efikasi diri dan minat seseorang. Efikasi diri berdampak pada kemampuan kognitif dan tindakan seseorang untuk menghadapi risiko yang dihadapi. Minat berwirausaha dapat dilihat dari ketersediaan dalam bekerja keras dan tekun dalam mencapai kemajuan usahanya, dapat menanggung risiko berkaitan dengan tindakan yang dilakukannya. Minat berwirausaha yaitu menumbuhkan keinginan dan ketertarikan seseorang untuk memulai berwirausaha dengan kerja keras dan disiplin untuk masuk ke dalam dunia bisnis dengan rasa senang menjalankan bisnisnya tanpa ada tekanan atas risiko yang akan dihadapi (Rosmiati dkk, 2015, hlm. 23).

Secara stema, kerangka pemikiran yang digunakan peneliti sesuai gambar dibawah ini:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar diatas, dalam penelitian ini hubungan antar variabel penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2
Paradigma Pengaruh Materi Mata Pelajaran Kewirausahaan dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Siswa

Keterangan :

→ : Garis Pengaruh

↕ : Hubungan

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Arikunto (2014, hlm. 20) mengatakan, “Asumsi adalah hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak untuk melaksanakan penelitian”. Berdasarkan pengertian di atas, penulis berasumsi bahwa:

- a. Mata pelajaran kewirausahaan dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa SMA Nugraha Bandung.
- b. Efikasi diri mampu meyakinkan siswa untuk melakukan tugas atau tindakan, berani menghadapi risiko dan bertindak untuk pencapaian tujuan yang ingin dicapai.
- c. Adanya keyakinan berwirausaha dalam diri seseorang, siswa dianggap dapat meningkatkan keinginan untuk berwirausaha.

2. Hipotesis

Sugiyono (2018. hlm. 96) “hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dibuat dan didukung oleh teori para ahli disebut sebagai hipotesis”. Hipotesis dibuat untuk membantu peneliti dalam mencari jawaban yang sebenarnya dari permasalahan yang dibahas. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah adanya pengaruh materi mata pelajaran kewirausahaan (X_1) dan efikasi diri (X_2) terhadap minat berwirausaha siswa (Y) kelas XI IPS 1 SMA Nugraha Bandung.